

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemimpin adalah titik sentral dan penggerak dalam organisasi, seorang yang dapat mempengaruhi orang lain untuk saling bekerjasama guna mencapai tujuan yang ditetapkan. (Tambunan, 2015). Dalam upaya mempengaruhi orang lain, setiap pemimpin sejatinya akan menampilkan gaya kepemimpinan sebagai cerminan organisasi dan cerminan diri pemimpin itu sendiri. (Suprpto, 2018). Menurut Mahmudah (2015), kepemimpinan penting dipadukan dengan kemampuan berkomunikasi. Pemimpin yang memiliki kompetensi komunikasi dalam menyampaikan pesan akan mampu mengendalikan situasi yang terjadi dalam lingkup organisasi dan tentunya ini sangat diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Fenomena kepemimpinan tidak hanya terjadi pada lingkup keluarga, bisnis, politik, militer, edukasi, musik, namun mencakup banyak ranah sosial, termasuk gereja. “Gereja secara hakiki merupakan masyarakat konkrit yang mempunyai suatu konstitusi, seperangkat peraturan, lembaga kepemimpinan, dan sejumlah anggota yang menerima kekuasaan dan fungsi Gereja yakni mengajar, menyucikan dan memimpin sebagai pengikat mereka”, kutip Firmanto (2023).

Gereja Katolik meyakini akan perspektif kesatuan: yang tak terputus, tak terpisahkan serta dipersatukan oleh ikatan tidak terlihat yang satu dan sama. Paus Pius XII dalam ensiklik *Mystici Corporis* (1943) membicarakan relasi Gereja terhadap Kristus dan Roh Kudus, serta menekankan struktur & tatanan gereja secara manusiawi maupun secara ilahi. Ia menggagaskan gereja sebagai komunitas masyarakat umat Allah yang dibentuk secara institusional dan hierarkis dalam Tubuh Mistik Kristus (Kolose 1:8 "Kristus sebagai tubuh, pendiri dan kepala, gereja sebagai anggota tubuh, dengan dipandu satu jiwa yaitu Roh Kudus"), (Firmanto (2023)).

Oleh karenanya, Gereja Katolik jelas bersatu hati dalam dimensi ajaran gereja yang universal (liturgis, sakramentalis, dan lainnya) serta pengembalaan jenjang kepemimpinan yang struktural/hierarkis mulai dari paus sebagai penerus rasul Petrus yang dipilih langsung oleh Kristus sebelum kenaikanNya ke surga sebagai pemimpin tertinggi gereja Katolik seluruh dunia (Agatha, 2023), dilanjutkan dengan kardinal, uskup, dan pastor/romo. Hingga pada lingkup komunitas di gereja Katolik sekalipun, setiap darinya memiliki suatu struktur guna mencapai visi besar gereja: menghadirkan wadah persekutuan/rumah bagi umat Allah dalam membangun relasi spiritualitas dengan Kristus dan Roh Kudus. (Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* 1964).

Dalam tatanan yang terstruktur dan tersistematis, gereja Katolik juga melihat pada perspektif dimensi Karismatis, yakni menempatkan kehadiran Roh Kudus sebagai penggerak hidup Gereja (Firmanto, 2023). Hal ini juga

tercatat dalam Katekismus Gereja Katolik No. 768 “untuk melaksanakan putusan-Nya, Roh memperlengkapi dan membimbing Gereja dengan aneka karunia hierarkis dan karismatis (*Lumen Gentium* 4).” Adapun Yves Congar, seorang teolog dan penulis buku “*The Word and The Spirit*” (1986) memaparkan secara ringkas bahwa dimensi Karismatis memiliki sifat yang personal, dinamis, ekspresif, awam, spontan dan *fluid* yang berbeda dengan dimensi hierarkis.

Pembaruan Karismatik Katolik (PKK) adalah suatu gerakan pembaruan dengan dimensi Karismatis yang bertumbuh dalam kesatuan dengan Gereja Katolik, lahir setelah Konsili Vatikan II sebagai salah satu gerakan gerejawi dalam bentuk komunitas (persekutuan) yang hadir dalam gereja serta wajib tetap berpegang/taat pada struktur hierarki gereja (Yuwono, 2024). Upaya memperkenalkan gerakan ini kepada umat awam Katolik adalah melalui komunitas/organisasi persekutuan doa, Persekutuan Doa Pembaruan Karismatik Katolik (akan disebut lebih lanjut sebagai PDPKK) menjadi salah satu organisasi Katolik gerejawi dengan sifat karismatis yang memiliki struktur organisasi seirama dengan jenjang hierarki gereja, dipimpin oleh koordinator umum beserta jajaran dan anggotanya yang tunduk pada pembinaan pimpinan atau romo moderator selaku pihak hierarkis.

Meski sudah menjadi gerakan yang diakui, perbedaan dimensi yang dimiliki komunitas persekutuan doa rentan menimbulkan berbagai permasalahan yang menantang dan nyata. Buku “Dipacu oleh Roh Kudus”

serta artikel “Historis dan Visi Gereja Karismatis” mencatat tantangan PKK seperti: pergesekan dalam struktur internal organisasi khususnya dengan moderator terkait perbedaan pandangan dalam pelaksanaan tatanan Persekutuan Doa, pewartaan oleh umat awam, antara pengurus dan anggota yang memiliki pandangan berbeda terkait perkembangan PDPKK ataupun memahami peran PDPKK, hingga eksternal organisasi seperti umat/komunitas lain yang merasa terganggu akan kehadiran PKK beserta orang-orangnya dalam lingkup gereja. Tantangan ini menjadi penghambat perkembangan PKK dan mengakibatkan pertumbuhan PDPKK di berbagai daerah mengalami kesulitan. Tidak dipungkiri bahwa di dalam gereja Katolik lebih banyak ditemukan komunitas birokratis yang menjaga dengan baik sifat-sifat konservatifnya seperti kelompok Devosi Legio Maria, Kerahiman Ilahi, lingkungan, maupun umat awam, sehingga menjadi hal yang sewajarnya bagi mereka untuk merasa terganggu akan kehadiran Pembaruan Karismatik Katolik yang sifatnya jelas bertolak belakang. Dipertegas oleh Maulana (2019) bahwa PKK membawa warna baru dan angin segar bagi gereja, namun masih kurang dapat diterima secara penuh oleh seluruh umat, baik kalangan awam maupun kalangan hierarkis. Padahal sejatinya, Kardinal Leo Joseph Suennens mengungkapkan perumpamaan bahwa Pembaruan Karismatik Katolik selayaknya menjadi arus teluk yang menghangatkan Laut Atlantik (Yuwono, 2024) yakni berkarya dan berfungsi sebagai aliran rahmat bagi gereja dan masyarakat.

Badan Pelayanan Nasional (BPN) selaku pimpinan tertinggi dari ke seluruh PKK di Indonesia turut menyoroti dinamika permasalahan ini ada hubungannya dengan kepemimpinan, terutama menyoroti koordinator persekutuan doa selaku penggerak organisasi PDPKK. Menurut Mahmudah (2015), tujuan kehadiran pemimpin sejatinya adalah menawarkan solusi terbaik dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Pada kesempatan ini, peneliti mengamati fenomena realitas yang terjadi di salah satu Persekutuan Doa Karismatik di Paroki Kristus Raja Medan sebagai suatu kebaruan dimana komunitas ini mengalami pertumbuhan pesat dalam 3 tahun terakhir dibawah kepemimpinan koordinator ke-7 saat ini yang mampu membawa pertumbuhan anggota yang signifikan, disertai komitmen akan komunitas serta jumlah pelayan yang bertambah, terlebih pada ranah pujian dan doa. Ketua dan anggota dari komunitas doa lain juga mulai terbuka untuk bergabung dalam komunitas PDPKK, tergerak untuk aktif melayani dalam lingkup gereja, hingga mengalami regenerasi pelayan yang signifikan. Koordinator juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan romo moderator setempat selaku pembina PDPKK sehingga beliau turut mendukung komunitas ini dan pada satu waktu berkesempatan menyampaikan bahwa PDPKK sungguh telah menjadi arus rahmat bagi gereja, khususnya di Paroki Kristus Raja Medan (Buntoro, 2024). Anggota persekutuan menunjukkan semangatnya dalam mencapai tujuan organisasi, ditandai dengan kehadiran yang konsisten serta kesungguhan hati untuk ingin terjun dalam pelayanan.

Berbagai keunggulan dan keberhasilan pemimpin tersebut menjadikan fenomena ini menarik untuk diteliti secara lebih mendalam, terkait bagaimana strategi komunikasi yang diaplikasikan melalui kepemimpinan koordinator umum bernama Fransisca Foeng Ai Ling ini dalam upayanya menjembatani dan membangun *image* organisasi PDPKK di lingkungan Gereja Paroki Kristus Raja Medan (eksternal), serta strategi komunikasi dan kepemimpinannya dalam lingkup menjalin hubungan dengan orang-orang di dalam organisasi PDPKK itu sendiri (internal). Penelitian ini juga hendak menelusuri bagaimana strategi tersebut ditinjau dengan konsep kepemimpinan melayani yang dalam praktik iman kerohanian Kristiani menyoroti Yesus sebagai pemimpin yang melayani (Indrawati, 2024). Sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian yang menelusuri strategi komunikasi melalui kepemimpinan dalam ranah Persekutuan Doa Pembaruan Karismatik Katolik sehingga fenomena ini menjadi suatu kebaruan yang menarik untuk dijadikan penelitian. Meski begitu, ditemukan penelitian terdahulu yang membahas strategi komunikasi kepemimpinan terutama dalam lingkup komunitas Kristiani dan non-kristiani serta gereja denominasi lain.

Penelitian Dandung dkk (2022) meninjau gaya kepemimpinan gembala gereja dan dampaknya dalam meningkatkan pertumbuhan gereja GKB El-Shaddai Palangkaraya yang cenderung mengarah ke gaya kepemimpinan yang partisipatif, demokratis, otokratis, moralis dan paternalistik. Terlihat dari kemampuan gembala dalam memecahkan

masalah ia turut menerapkan strategi komunikasi dalam kepemimpinannya sehingga dampak yang terjadi adalah pertumbuhan dari segi kualitas dan kuantitas anggota jemaat. Penelitian Erni dkk (2023) melihat salah satu strategi kepemimpinan rohani sejatinya harus memperhatikan etika komunikasi dengan orang lain. Pemimpin tidak hanya mengandalkan kecerdasan melainkan sifat rendah hati dan mengontrol diri. Memiliki kontrol diri yang baik, pandai berdiplomasi dan bijaksana dan berkata-kata dalam membangun komunikasi antarpribadi serta komunikasi organisasi. Dalam jurnal karya Hidayat (2021) terkait implikasi dan implementasi kepemimpinan melayani meninjau pemimpin sebagai pembangun, penghubung, yang mengembangkan komunitas dengan memberdayakan anggota, kerja kolaboratif dan pemimpin secara tradisional dihargai karena keterampilannya dalam komunikasi organisasi. Studi reflektif kepemimpinan Kristiani oleh Maria (2014) juga menyoroti pemimpin sebagai gembala yang dipanggil untuk mengembangkan talenta, salah satunya melalui kepemimpinan yang dapat mempengaruhi orang lain melalui strategi komunikasi. Melalui penelitian Olivia dkk (2020) terkait analisis komunikasi melalui gaya kepemimpinan kepala Kristen di sekolah Tomohon, komunikasi antarpribadi dianggap sebagai bentuk komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan yang akrab dan harus dilakukan pemimpin sebagai wujud keakraban. Semua contoh penelitian diatas menerapkan metode penelitian kualitatif yang menyoroti individu pemimpin dalam kepemimpinan dan komunikasinya.

Dapat dilihat bahwa kemampuan berkomunikasi sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan. Komunikasi menjadi daya yang penting untuk dimiliki pemimpin dalam menjalankan perannya. Dari paparan tersebut terlihat bahwa komunikasi dan kepemimpinan sejatinya adalah hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat (Mahmudah, 2015). Tidak dapat disebutkan banyaknya penelitian yang membahas kepemimpinan, namun fenomena yang terjadi di Persekutuan Doa Pembaruan Karismatik Katolik Paroki Kristus Raja menjadi hal yang penting untuk ditelusuri khususnya dalam menganalisis strategi komunikasi koordinator selaku pemimpin organisasi yang berada di antara moderator, pengurus, anggota dan umat gereja, melalui gaya kepemimpinan dan kewenangannya dalam usaha mencapai visi organisasi PDPKK Kristus Raja serta menjembatani berbagai perbedaan pandangan yang ada.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana strategi komunikasi melalui kepemimpinan melayani yang dilakukan oleh Koordinator Persekutuan Doa Karismatik Katolik Paroki Kristus Raja Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi komunikasi melalui kepemimpinan melayani yang dilakukan oleh Koordinator Persekutuan Doa Karismatik Katolik Paroki Kristus Raja Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun harapan dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang gaya kepemimpinan dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh koordinator PDPKK dalam ranah organisasi di dalam Gereja Katolik, serta memberi wawasan/memperkaya kualitas koordinator/pemimpin pada ranah apapun

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, yaitu memberikan solusi aplikatif yang dapat diterapkan oleh calon pemimpin komunitas kristiani maupun pemimpin komunitas yang sedang mengalami tantangan dalam berorganisasi (terutama dalam menghadapi perbedaan pandangan).